

EKSPLOITASI BALITA SEBAGAI PENGEMIS (Studi Kasus Potret Kemiskinan Masyarakat Perkotaan di Kota Bogor Jawa Barat)

Zainal Abidin Arief

Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UIKA Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor

(drzainal.abidinariief@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media pembelajaran power point dan minat belajar siswa dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa di SMAN Jasinga, baik secara parsial maupun secara simultan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi terjangkau penelitian ini berjumlah sebanyak 134 orang siswa. Secara keseluruhan jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 orang siswa kelas XI. Terdapat dua variabel bebas, yaitu penggunaan media pembelajaran power point (X_1) dan minat belajar (X_2). Data kedua variabel tersebut dikumpulkan dengan menggunakan instrumen non tes dalam bentuk kuesioner (angket). Sedangkan untuk variabel terikat yaitu hasil belajar Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes dalam bentuk soal objektif pilihan ganda. Uji validitas instrumen untuk variabel X_1 dan X_2 menggunakan rumus korelasi Product Moment. Uji Reliabilitasnya menggunakan rumus Alpha Cronbach. Dari hasil analisis data disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat hubungan positif antara penggunaan media power point (X_1) dengan hasil belajar (Y) sebesar 0,338. Besarnya kontribusi penggunaan media power point terhadap hasil belajar yakni sebesar 11,4%. (2) terdapat hubungan positif antara minat belajar dengan hasil belajar sebesar 0,201. Besarnya kontribusi minat belajar terhadap hasil belajar yakni sebesar 4,1%. (3) korelasi berganda antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat tersebut, adalah sebesar 0,340 sehingga kontribusi kedua variabel bebas terhadap variabel terikat (X_1 dan X_2 terhadap Y) adalah sebesar 11,6%.

Kata Kunci: Penggunaan media power point, Minat Belajar, Hasil Belajar.

Abstract : Poverty is humanistic disaster. As a disaster, poverty has to be overcome soon and seriously. This matter makes the leader of the nation in the world make a global commitment in the United Nations and other organizations. Millennium Development Goals is one of commitments that has been signed by those organizations in September 2000, by 189 countries in the world. In 2015, Indonesia will reach its goal. This research focuses on poverty in Bogor city. Bogor city is a subcity of Jakarta, the capital city. Bogor city is divided into 6 (six) districts. It is around 60 km from Taman Mini Indah, Jakarta. Urban flow and life competition cause Bogorese live in poverty. The indication of poverty is shown by the phenomenon of beggar and the music street player. This observation is done to know the phenomenon deeply and intensively. This research uses Qualitative Research. It takes 20 samples. The subjects are 20 children. The key informants are the official districts, "Ketua RT", the public transportation driver, the owner of the shop who knows the process of exploiting the child. Research findings show that the children are asked and had to beg and play the street music by their own parents, especially their mother since they are babies. In age 3-4 years, the child begs and plays the street music by themselves. Those children do not get education properly. Their mental is poor. Their finance is also poor. The poverty itself is caused by their profession and their perception of their profession which is begging.

Keyword: child beggar, city poverty

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan bencana kemanusiaan. Sebagaimana bencana alam, kemiskinan harus ditangani serius dan segera. Kesadaran ini telah menggugah nurani dunia melalui komitmen global para pemimpin yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan organisasi-organisasinya. Millenium Development Goals (MDGs) menjadi salah satu bentuk komitmen tersebut, yang ditandatangani bersama pada bulan September tahun 2000 oleh 189 negara di dunia. Bagi Indonesia, target pencapaiannya pada tahun 2015 mendatang menjadi tolok ukur keberhasilan suatu bangsa.

Delapan tujuan pembangunan millennium adalah: 1) mengentaskan kemiskinan ekstrim dan kelaparan; 2) mencapai pendidikan dasar untuk semua; 3) mendukung kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan; 4) mengurangi tingkat kematian anak; 5) meningkatkan kesehatan ibu; 6) memerangi HIV/AIDS dan penyakit menular lainnya; 7) memastikan kelestarian lingkungan; dan 8) mengembangkan kemitraan untuk pembangunan. Di antara banyak tujuan dari proyek kemanusiaan global tersebut, mengentaskan kemiskinan perlu ditempatkan pada urutan pertama penanggulangannya, mengingat manusia merupakan titik sentral dalam pembangunan.

Di Indonesia, angka kemiskinan pada tahun 1990 adalah 15,1 %, dan pada tahun 2007 angka kemiskinan menjadi 16,6 % atau 37,2 juta penduduk, sedangkan pada tahun 2008 angka kemiskinan turun menjadi 15,42 % atau 34,96 juta penduduk (Biro Pusat Statistik, Januari 2009). Angka yang dikutip tersebut dengan menggunakan ukuran pendapatan 1 US \$ per/hari. Sedangkan target MDGs yang dipatok adalah menurunkan angka kemiskinan menjadi 7,5 % atau setengah dari angka pada tahun 1990. Niat tersebut telah dicanangkan oleh presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam kampanye pemilihan presiden untuk masa jabatannya yang pertama. Namun dengan fluktuatifnya harga BBM di pasaran dunia, merebaknya

bencana alam dan wabah penyakit yang silih berganti di Indonesia, disusul dengan adanya krisis keuangan global yang dimulai dari Amerika, kemudian ke Eropa, dan berdampak pada terjadinya pemutusan hubungan kerja di beberapa industri eksportir di Indonesia, maka dikhawatirkan bahwa penduduk miskin Indonesia pada tahun 2009 ini tidak berkurang jumlahnya malah berpotensi untuk menjadi lebih besar dari angka pada tahun 2008.

Kemiskinan yang dikaji melalui penelitian skala kecil ini adalah studi kasus potret kemiskinan perkotaan yang terjadi di kota Bogor, Jawa Barat. Pesatnya pertumbuhan penduduk di daerah khusus ibu kota (DKI) Jakarta yang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain urbanisasi, menjadikan daerah sekitarnya, yakni Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (BODETABEK), sebagai daerah penyangga pemukiman. Wilayah pemukiman diciptakan oleh pengembang dengan membebaskan lahan pertanian dan perkebunan. Berubahnya fungsi lahan menyebabkan sebagian warga yang semula berprofesi sebagai pekerja di sektor pertanian dan perkebunan kehilangan pekerjaan. Dalam tulisan ini peneliti khusus memaparkan keadaan di Kota Bogor.

Kota Bogor terdiri atas 6 wilayah kecamatan yakni, Kecamatan Bogor Utara, Bogor Selatan, Bogor Tengah, Bogor Timur, Bogor Barat, dan Tanah Sereal. Kota Bogor dapat dijangkau dengan transportasi umum dari Jakarta dengan kereta atau bus antar kota. Apabila menggunakan kendaraan pribadi, kota Bogor dapat dijangkau melalui jalan tol Jagorawi dengan waktu tempuh kurang lebih 35 menit dari gerbang tol Taman Mini Jakarta Timur. Kemudahan akses transportasi inilah yang menjadi salah satu daya tarik bagi warga Jakarta untuk bermukim di Bogor, selain udaranya yang masih sejuk dibandingkan dengan wilayah Bodetabek lainnya.

Pembukaan pemukiman baru oleh pengembang, selain merubah fungsi lahan, juga berdampak sosial pada terciptanya urban community (masyarakat perkotaan), bagi masyarakat penghuni dan penduduk asli yang berdampingan dengan lokasi baru tersebut,

yang semula hidup sebagai rural community (masyarakat pedesaan). Perubahan sosial tersebut menurut Soekanto (1990), memiliki akibat negatif antara lain: 1) pengangguran, 2) naiknya kriminalitas, 3) persoalan perwismaan, 4) kenakalan anak - anak/kejahatan anak - anak, dan 5) rekreasi.

Berdasarkan data statistik dari Pemerintah Kota Bogor, jumlah kepala keluarga (KK) miskin di kota Bogor pada tahun 2004 sebesar 21.914 KK. Jumlah ini mengalami kenaikan pada tahun 2005 menjadi 39.162 KK, sedangkan pada tahun 2006 menjadi 41.398 KK.

Meningkatnya jumlah penduduk miskin perkotaan di kota Bogor tersebut, sekilas dapat diamati dari fenomena sebagai berikut: 1) banyak pengamen remaja dan pengemis dewasa di setiap lampu merah di kota Bogor, 2) banyak pengamen remaja dan anak-anak, dan pengemis dewasa dan anak-anak, di tempat fasilitas umum di kota Bogor seperti terminal bus, stasiun kereta, di jembatan penyeberangan dan bahkan di depan restoran, 3) banyak pemuda yang melakukan "pemalakan" kepada sopir angkot atau pengemudi mobil pribadi di saat turun hujan dengan cara menggelap kaca mobil, 4) banyak anak-anak usia sekitar 9-10 tahun yang menawarkan jasa menyewakan payung saat hujan kepada para penumpang bus antar kota atau kereta yang datang dari Jakarta di terminal atau di stasiun kereta, 5) banyak pengemis yang beroperasi di dalam angkot dengan trayek dalam kota Bogor, dan bus antar kota maupun kereta, atau datang ke rumah-rumah penduduk dengan membawa kotak amal. Mereka sebetulnya pengemis yang berkedok sebagai pencari dana untuk pembangunan suatu tempat ibadah, 6) Banyak bayi digendong orang dewasa dan anak-anak di bawah usia lima tahun (balita) yang membawa kaleng atau gelas plastik bekas kemasan minuman. Mereka mendatangi angkot yang sedang berhenti di lampu merah, kemudian meminta-minta kepada penumpang angkutan kota. Terkadang mereka menggunakan "kecrekan" dari tutup botol yang dirangkai agar menimbulkan bunyi, dan mereka menyanyi ala kadarnya

sebagaimana pengamen. Tetapi sesungguhnya mereka mengemis.

Karena masalah kemiskinan perkotaan merupakan masalah sosial yang sangat kompleks, maka dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada masalah pengemis balita, yakni para pengemis bayi yang diajak/digendong oleh orang dewasa dan para balita yang sudah dapat melakukan aktivitas mengemis sendiri atas suruhan/anjuran orang tuanya/orang dewasa.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena sosial yang dipaparkan di atas, utamanya dengan maraknya kegiatan mengemis yang dilakukan oleh balita, peneliti tergerak untuk mengetahui secara mendalam apa yang sebenarnya terjadi dan melatarbelakangi fenomena tersebut, mengingat para balita adalah generasi penerus bangsa. Para balita berhak mendapatkan perlindungan dari orang tua/orang dewasa, untuk tumbuh dan berkembang, secara fisik dan mental, serta tercukupi kebutuhannya.

Untuk pertumbuhan yang baik, dibutuhkan dukungan finansial berupa tercukupinya kebutuhan makanan, minuman, dan layanan kesehatan. Sedangkan untuk perkembangan mentalnya dibutuhkan kondisi sosial yang sehat, yaitu perlindungan dan kasih sayang. Orang tua/orang dewasa seharusnya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan untuk tumbuh kembang balita dimaksud. Maka kegiatan mengemis yang dilakukan oleh balita atas anjuran orang dewasa sungguh-sungguh melukai nilai kemanusiaan.

Dalam Undang-undang Dasar 1945, terdapat salah satu ayat yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara. Namun tanggung jawab tersebut tak sepenuhnya dapat dilaksanakan, terbukti dengan semakin menjamurnya kegiatan mengemis. Untuk mendapatkan solusi yang tepat atas masalah tersebut harus diteliti secara mendalam akar permasalahannya. Maka dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan pendekatan kekeluargaan, dengan berusaha membaur

dalam kegiatannya dan bersilaturahmi ke tempat tinggal mereka.

Karena berupa penelitian kualitatif, maka perumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kronologi terjadinya kegiatan pengemisan di kalangan balita di kota Bogor?
2. Apa yang melatarbelakangi perilaku/tindakan para orang tua/orang dewasa mengajak/menyuruh para balita mengemis?
3. Siapa sebenarnya mereka?
4. Di mana tempat tinggalnya? Dari mana asalnya? Siapa orang tuanya? Berapa penghasilan mereka setiap hari? Kepada siapa mereka menyerahkan hasil mengemis? Bagaimana dengan pendidikannya? Bagaimana kondisi kesehatannya?
5. Bagaimana perasaan para balita itu menjalani aktivitas mengemis? Dan bagaimana perasaan orang dewasa yang menjadikan para balita sebagai sarana mengemis?
6. Tindakan apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah kota Bogor dalam upaya menanggulangi pengemis?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan gambaran/kronologi terjadinya kegiatan mengemis di kalangan balita di kota Bogor.
2. Mengetahui latar belakang tindakan orangtua/orang dewasa yang mengajak/menyuruh para balita mengemis.
3. Mengetahui secara rinci siapa mereka sebenarnya dan jelas sosiodemografi para pengemis balita di kota Bogor.
4. Memahami bagaimana sesungguhnya perasaan para balita (yang sudah dapat berkomunikasi dan dimintai pendapat), dan orang tuanya/orang dewasa yang menyuruh/mengajak para balita, berkaitan dengan aktivitas mengemis.
5. Mengetahui sejauh mana pemkot Bogor melakukan penanggulangan masalah sosial, utamanya dalam menanggulangi pengemis pada umumnya, dan khususnya pengemis balita.

2. TINJAUAN TEORI

2.1. Kerangka Teoritik

2.1.1. Kemiskinan dan Penyebabnya

Sejak terjadi krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998, angka kemiskinan penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan. Biro pusat statistik (BPS), melaporkan pada bulan Maret 2006 angka kemiskinan penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan sebesar 14.290.000 atau (13,36%). Sedangkan penduduk miskin yang tinggal di pedesaan sebesar 24.760.000 atau (21,90%). Dengan demikian total seluruh penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2006 sebesar 39.050.000 atau (17.75%) dari jumlah penduduk Indonesia.

United Nations Development Programme (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai kelaparan, ketiadaan tempat berlindung, ketidakmampuan berobat ke dokter jika sakit, tidak mempunyai akses ke sekolah dan buta huruf, tidak mempunyai pekerjaan, takut akan masa depan, hidup dalam hitungan harian, ketidakmampuan mendapatkan air bersih, ketidakberdayaan, tidak ada keterwakilan dan kebebasan.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No.42 tahun 1981, fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan atau orang yang mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan.

Penduduk miskin sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu miskin kronis (chronic poor) dan miskin sementara (transient poor). Miskin kronis adalah penduduk miskin yang berpenghasilan jauh di bawah garis kemiskinan dan biasanya tidak memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya ekonomi, sedangkan miskin sementara adalah penduduk miskin yang berada dekat garis kemiskinan (BPS, 2006).

Menurut (Wikipedia Indonesia, 2007), kemiskinan adalah suatu keadaan yang

berhubungan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup manusia. Lebih lanjut kemiskinan dipahami sebagai gambaran kekurangan materi, mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar. Selain gambaran kekurangan materi, kemiskinan dipahami sebagai kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidak mampuan berpartisipasi dalam masyarakat.

Penyebab kemiskinan sangat beragam, menurut (Wikipedia Indonesia, 2007) dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin.
2. Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga.
3. Penyebab sub budaya (subcultural), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
4. Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi.
5. Penyebab struktural, yang memberikan alasan, bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.

Sedangkan menurut Soekanto (1990), kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Lebih lanjut Soekanto (1990), menyatakan bahwa penyebab terjadinya kemiskinan adalah karena salah satu lembaga kemasyarakatan tidak berfungsi dengan baik, yakni lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi.

Menurut Tjiptoherijanto (1997), terdapat tiga pola utama yang digunakan untuk memberikan pengertian kemiskinan. Pola pertama, didasarkan atas pengukuran

pendapatan. Pola kedua, didasarkan atas pola waktu. Kemiskinan menurut pola waktu dibedakan atas empat pengertian yaitu: (1) persistent poverty, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Kemiskinan ini pada umumnya terjadi pada daerah yang kritis sumber daya alam atau terisolasi; (2) cyclical poverty, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan; (3) seasonal poverty, yaitu kemiskinan musiman seperti yang sering dijumpai pada petani dan nelayan, serta (4) accidental poverty yaitu kemiskinan yang terjadi karena bencana alam atau suatu dampak kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Dengan mengacu beberapa pendapat tentang kemiskinan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku mengemis merupakan salah satu akibat yang ditimbulkan oleh keadaan miskin yang dialami oleh masyarakat. Sedangkan pelaku aktivitas mengemis disebut "pengemis". Dalam tatanan masyarakat modern, pengemis merupakan masalah sosial yang perlu ditanggulangi.

2.1.2. Pengemis Balita, dan Upaya Menanggulangi Pengemis

Menurut (Wikipedia Indonesia, 2007) pengemis adalah orang yang mencari nafkah dengan cara meminta-minta/mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Di kota-kota besar seperti Jakarta, pengemis biasa beroperasi di tempat keramaian, di jalanan dan lampu merah, di tempat ibadah, dan di rumah-rumah penduduk. Sebagai sarana mendapatkan belas kasihan orang, pengemis sering mengajak bayi dan balita. Dewasa ini, pengemis bukan saja orang dewasa yang mengajak bayi atau balita, tetapi banyak pengemis balita yang sudah mampu melaksanakan aktivitas mengemis secara mandiri.

Balita dapat didefinisikan juga sebagai anak usia dini, karena menurut Bredekamp (1999), anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 8 tahun. Menurut Julianto (1980), ada 3 kebutuhan dasar anak balita yaitu: kasih sayang, disiplin, dan penghargaan. Anak yang mendapatkan kasih

sayang akan mampu beradaptasi, merasa aman, dan terlindungi. Orang tua menjadi orang pertama dalam menanamkan disiplin dan menjadi teladan atas semua aturan, ia perlu mendapatkan penghargaan atas hasil yang sudah dilakukan.

Havigurst dalam Gunarsa (1987), merumuskan bahwa tugas perkembangan pada anak balita adalah tugas yang timbul pada masa perkembangan tertentu dalam kehidupan seseorang. Bila berhasil akan menimbulkan kebahagiaan, dan akan mempengaruhi tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya bilamana gagal akan timbul ketidakbahagiaan pada diri pribadi yang bersangkutan dan mengalami kesulitan untuk mencapai tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Mengacu kepada pendapat para ahli tentang balita di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajak balita mengemis adalah tindakan tidak terpuji yang dilakukan orang dewasa sebagai wujud sikap yang tidak bertanggung jawab.

Pengemis di Indonesia adalah manusia dan warga Negara Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar Tahun 1945, fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Dengan demikian, pengemis termasuk di dalamnya. Namun pada kenyataannya banyak orang terlantar baik anak-anak, dewasa maupun orang tua yang tidak tertangani dengan semestinya sehingga menimbulkan masalah sosial dalam masyarakat.

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 31 Tahun 1980, tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis. Pada Bab 1 Ayat 2, PP tersebut menyatakan bahwa pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Penanggulangan pengemis dianjurkan melalui usaha-usaha preventif, represif dan rehabilitatif.

Usaha preventif dimaksudkan untuk mencegah timbulnya pengemis di masyarakat,

yang ditujukan baik kepada perorangan maupun kelompok masyarakat yang diperkirakan menjadi sumber timbulnya pengemis. Usaha tersebut dilakukan antara lain dengan: 1) penyuluhan dan bimbingan sosial; 2) pembinaan sosial; 3) bantuan sosial; 4) perluasan kesempatan kerja; 5) pemukiman sosial; 6) Peningkatan derajat kesehatan.

Usaha Represif dimaksudkan untuk mengurangi dan atau menghilangkan pengemis yang ditujukan baik kepada seseorang maupun kelompok orang yang disangka melakukan pengemis. Usaha represif tersebut meliputi: 1) Razia, razia dapat dilakukan sewaktu-waktu baik oleh pejabat yang berwenang dan pejabat yang diberi wewenang kepolisian, terbatas dilaksanakan bersama – sama dengan kepolisian, 2) penampungan sementara untuk seleksi, dari hasil razia yang dilakukan, akan dilakukan seleksi terhadap pengemis yang berhasil dijaring. Seleksi dimaksudkan untuk menetapkan kualifikasi para pengemis sebagai dasar tindakan selanjutnya dimasukkan dalam panti sosial, dikembalikan kepada orang tua/wali/keluarga/ kampung halamannya, atau diberikan pelayanan kesehatan.

Sedangkan usaha rehabilitatif terhadap pengemis meliputi usaha penampungan, penyantunan, penyaluran dan tindak lanjut. Usaha rehabilitatif bertujuan agar fungsís sosial mereka dapat berperan kembali sebagai warga masyarakat. Dalam hal ini masyarakat luas dapat berperan serta untuk berpartisipasi dengan mendirikan panti sosial.

2.2. Kerangka Berpikir

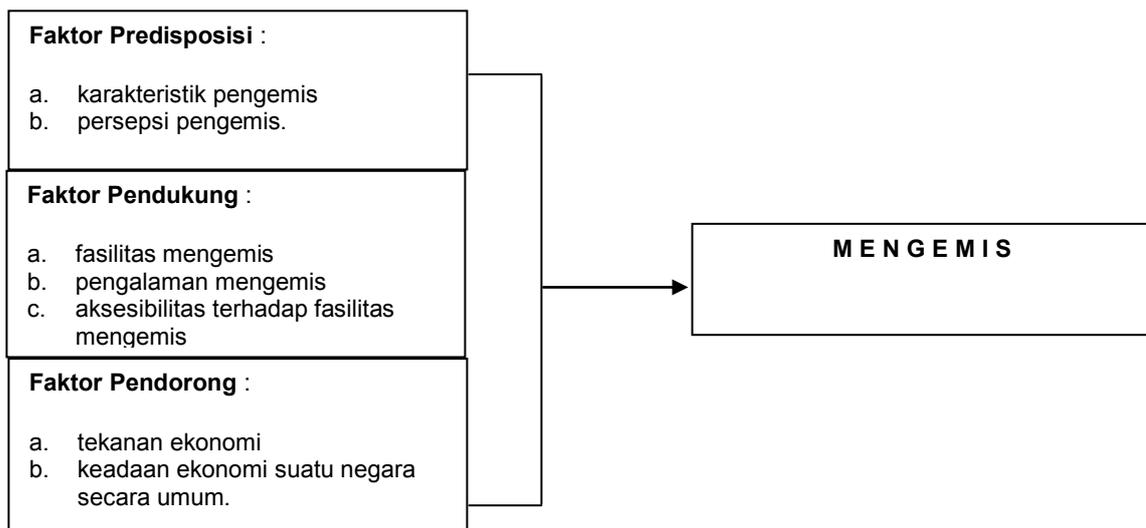
Berdasarkan tinjauan pustaka, kemiskinan di Indonesia yang terjadi di wilayah pedesaan maupun perkotaan mengalami peningkatan pada dua tahun terakhir. United Nations Development Programme (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai kelaparan, ketiadaan tempat berlindung, ketidakmampuan berobat ke dokter jika sakit, tidak mempunyai akses ke sekolah dan buta huruf, tidak mempunyai pekerjaan, takut akan masa depan, hidup dalam hitungan harian, ketidakmampuan

mendapatkan air bersih, ketidakberdayaan, tidak ada keterwakilan dan kebebasan.

Penyebab kemiskinan dapat berasal dari individu yang bersangkutan, dan faktor sosial ekonomi suatu negara yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya lembaga ekonomi dalam masyarakat. Kemiskinan perkotaan yang terjadi di Bogor, diamati dari fenomena semakin banyaknya pengemis balita dapat dikategorikan sebagai *accidental poverty*, yaitu kemiskinan yang terjadi karena suatu dampak kebijakan tertentu menimbulkan banyak masalah sosial.

Mengacu kepada teori sosial yang dikemukakan oleh Green, perilaku mengemis dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, 1) faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial, yang tergambar dalam karakteristik pengemis melalui jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan asal usul keluarga. 2) faktor pendukung (*enabling factors*), yang berupa tersedianya sarana untuk melakukan kegiatan mengemis dan pengalaman mengemis. Sarana untuk mengemis adalah fasilitas umum, sedangkan pengalaman mengemis adalah kemudahan mendapatkan uang tanpa melalui kerja yang semestinya dan manusiawi.

Belum maksimalnya upaya pemerintah dalam menangani pengemis, karena sampai saat ini belum ada peraturan daerah (*perda*) yang melarang kegiatan mengemis dengan sanksi tertentu, atau ada sanksi bagi para pemberi sedekah kepada pengemis, atau hukuman tertentu bagi orang dewasa yang terbukti mengeksploitasi anak-anak balita, dengan mengajak/menyuruh/memaksa mereka mengemis. Hal itu merupakan aksesibilitas yang menyebabkan kegiatan mengemis dibiarkan terus berlangsung, seperti tidak ada upaya penanggulangan, bahkan dari sisi kemanusiaan, sungguh memprihatinkan ketika para balita yang mestinya dilindungi oleh keluarga dan dicukupi kebutuhan kasih sayang maupun kebutuhan finansialnya, justru dijadikan obyek atau sarana oleh orang dewasa mengambil keuntungan dengan cara yang tidak bermartabat. 3) faktor pendorong (*reinforcing factors*), yang berupa tekanan ekonomi yang dialami oleh keluarga miskin, dan kondisi ekonomi secara nasional di suatu negara. Kerangka konsep tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konsep Perilaku Pengemis

2.3 Definisi Operasional

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan masyarakat miskin perkotaan, dalam hal ini masyarakat miskin

yang tinggal di Kota Bogor, adalah mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka dapat digolongkan sebagai *accidental poverty*, yaitu kemiskinan yang terjadi karena

dampak dari suatu kebijakan tertentu. Sebagian dari masyarakat miskin tersebut melakukan aktivitas mengemis, di antara pengemis tersebut terdapat para balita. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat miskin perkotaan tersebut mengemis adalah sebagai berikut:

1. Faktor Predisposisi diartikan sebagai kondisi pengemis yang mencakup pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial, yang tergambar dalam karakteristik:
 - a. karakteristik pengemis
 - b. pengetahuan individu, sikap, kepercayaan, norma, dan persepsi mengemis.
2. Faktor Pendukung diartikan sebagai tersedianya sarana untuk melakukan

kegiatan mengemis dan pengalaman mengemis yang meliputi:

- a. fasilitas untuk mengemis
 - b. pengalaman mengemis
 - c. aksesibilitas mengemis
3. Faktor Pendorong diartikan sebagai dorongan/tekanan ekonomi yang dialami oleh keluarga miskin, dan kondisi ekonomi secara nasional di suatu negara yang dalam penelitian ini meliputi:
 - a. tekanan ekonomi
 - b. keadaan ekonomi suatu negara secara umum

Definisi operasional tersebut dapat dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Definisi operasional

No	Variabel	Definisi Operasional
Faktor Predisposisi		
1	Karakteristik pengemis	Jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, asal-usul keluarga.
2	Persepsi pengemis	Pemahaman para pengemis terhadap aktivitas yang dilakukannya dalam mencari nafkah (sikap, norma sosial, kepercayaan).
Faktor Pendukung		
1	Fasilitas mengemis	Fasilitas Umum yang dijadikan tempat untuk mengemis (terminal, stasiun, pasar, di perempatan yang ada lampu merah).
2	Pengalaman mengemis	Kemudahan mendapat uang dengan cara meminta-minta, dan bukan dengan bekerja yang semestinya. Dipaksa oleh orang tua/orang dewasa.
3	Akseibilitas terhadap fasilitas mengemis	Tidak adanya larangan mengemis dari pihak pemerintah.
Faktor Pendorong		
1	Tekanan ekonomi	Keadaan amat sulit untuk memperoleh akses ekonomi, ketidakmampuan melakukan upaya kerja, pendidikan yang rendah, tidak memiliki ketrampilan dan keahlian.
2	Keadaan ekonomi suatu negara secara umum.	Kondisi perekonomian suatu Negara yang sulit, terbebani oleh hutang luar negeri, birokrasi yang korupsi, negara yang tidak mampu mengendalikan kenaikan harga kebutuhan pokok, dan tak mampu mengelola sumberdaya secara benar.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di tempat-tempat umum layanan publik yakni: 1) Stasiun Bogor, 2) Taman Topi, 3) Terminal Baranangsiang, 4) tiga lokasi perempatan jalan (lampu merah) di sepanjang jalan Pajajaran Bogor, tempat

dimana para balita melakukan aktivitas mengemis paling banyak di kota Bogor.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sosial, dimana gejala sosial tampak sebagai fenomena (pengemis balita), yang menjadi bagian dari masalah kemiskinan perkotaan yang holistik, kompleks, dan penuh makna.

Sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen kuesioner dan sejenisnya.

Metode penelitian digunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti bermaksud memahami situasi sosial tersebut secara mendalam dan menemukan pola. Kondisi seperti ini memungkinkan peneliti melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan kita mendapatkan hal-hal yang tersirat (*insight*) mengenai sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku target populasi (Sudarti, 1998).

3.3. Sampel dan sumber data

Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*, yakni pegawai pemkot Bogor yang bertugas menertibkan pengemis, sopir angkot yang sehari-hari menjalankan aktivitas di sekitar lokasi tempat para pengemis beroperasi, pemilik toko kelontong yang dijadikan tempat pengemis menukar uang receh hasil mengemis, penjaja gorengan dan pedagang asongan yang berbaur dengan pengemis, dan ketua RT 004 RW 06 kampung Cihelut Tegallega. Sedangkan penentuan sampel dari sumber data adalah berjumlah 20 pengemis, karena dari sampel tersebut diharapkan kualitas jawaban dapat mewakili populasi.

3.4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri dan peneliti pendukung, serta dibantu mahasiswa IPB yang dilibatkan dalam pengambilan data, informan, dan petugas pamong praja yang biasa melakukan penertiban kepada para pengemis di kota Bogor. Wawancara dilakukan kepada pengemis dan digunakan pedoman wawancara dengan teknik *in-deep*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi *participant*, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi *participant* dilakukan peneliti pada saat para pengemis melakukan aktivitas. Wawancara

mendalam dilakukan kepada para pengemis balita yang sudah dapat diajak berkomunikasi, atau orang yang mengantar mereka mengemis (baik itu orang tuannya, atau orang yang membawanya untuk mengemis) dan kepada para ibu/orang dewasa yang menggendong bayi dan mengajak bayinya mengemis. Wawancara dilakukan di saat pengemis tidak beraktivitas (dalam keadaan rileks).

3.6 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Pada tahap memasuki lapangan digunakan *grand tour question* dan *minitour question*, sedang analisis datanya dengan analisis *domain*, analisis *taksonomi*, *komponensial* dan analisis tema. Penelitian hasil wawancara dilakukan dengan *non verbatim*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kota Bogor terdiri atas 6 wilayah kecamatan yakni, Kecamatan Bogor Utara, Bogor Selatan, Bogor Tengah, Bogor Timur, Bogor Barat, dan Tanah Sereal. Kota Bogor dapat dijangkau dengan transportasi umum dari Jakarta dengan kereta atau bus antar kota. Apabila menggunakan kendaraan pribadi, kota Bogor dapat dijangkau melalui jalan tol Jagorawi dengan waktu tempuh kurang lebih 35 menit dari gerbang tol Taman Mini Jakarta Timur. Kemudahan akses transportasi inilah yang menjadi salah satu daya tarik bagi warga Jakarta untuk bermukim di Bogor, selain udaranya yang masih sejuk dibandingkan dengan wilayah Bodetabek lainnya.

Berdasarkan data statistik dari Pemerintah Kota Bogor, jumlah kepala keluarga (KK) miskin di kota Bogor pada tahun 2004 sebesar 21.914 KK. Jumlah ini mengalami kenaikan pada tahun 2005 menjadi 39.162 KK, sedangkan pada tahun 2006 menjadi 41.398 KK. Hasil penelitian dari masing-masing lokasi penelitian diuraikan sebagai berikut:

4.1.1. Stasiun Kota Bogor

Aktivitas di stasiun kota Bogor nyaris terjadi sepanjang 24 jam. Pemberangkatan kereta yang pertama terjadi pukul 4.30 dini hari, dan akan berakhir pada pukul 23.00 malam. Semua jenis kereta baik untuk kelas ekonomi, maupun eksekutif (ber-AC) yang menuju berbagai pemberhentian di Jakarta di

berangkat pada satu tempat yang sama. Kondisi ini memungkinkan area stasiun kota Bogor selalu ramai dengan warga yang akan berangkat bekerja ke Jakarta maupun yang pulang dari Jakarta untuk berbagai keperluan. Stasiun kota Bogor memiliki empat jalur dengan peron yang luas. Di sekitar peron banyak pedagang asongan yang dapat keluar dan masuk ke dalam kereta sambil menjajakan dagangannya kepada penumpang. Di dalam kereta itulah aktivitas mengemis yang sebagian dilakukan oleh balita. Mengemis juga dapat dilakukan di sekitar area peron.

Di luar stasiun kereta berderet pedagang kaki lima menjajakan aneka dagangan, dan terdapat berbagai penawaran jasa angkutan untuk melanjutkan perjalanan ke dalam kota Bogor dengan angkot, ojek, maupun becak. Di luar area stasiun ini aktivitas para pengemis juga banyak dilakukan, terutama terhadap para penumpang kereta yang sedang keluar dari stasiun.

4.1.2. Taman Topi

Salah satu tempat wisata lokal/tempat hiburan bagi warga Bogor adalah Taman Topi. Terletak kurang lebih 200 meter dari stasiun Bogor, tempat ini ramai dikunjungi warga Bogor sejak pukul 10.00 pagi sampai dengan malam hari. Di area ini tersedia tempat bermain anak-anak dan remaja, rumah makan, sarana fotografi, dan pusat jajanan. Lokasi ini menjadi salah satu arena para pengemis, dan sebagian balita, melakukan aktivitas mengemis dengan mengikuti ibunya, atau sendiri-sendiri dengan duduk memajang gelas bekas minuman kemasan, atau dengan aktif menadahkan tangan kepada pengunjung Taman Topi.

4.1.3. Terminal Baranangsiang

Terminal Baranangsiang adalah terminal utama di Kota Bogor yang menghubungkan Jakarta, Bandung, dan kota-kota lain di wilayah Jawa Barat. Sebagaimana stasiun kota, aktivitas di Baranangsiang nyaris terjadi selama 24 jam. Di seberang terminal terdapat mall Botani Square, dan 500 meter dari terminal terletak Kebun Raya Bogor. Di antara Botani Square dan terminal Baranangsiang dihubungkan satu jembatan penyeberangan untuk melayani penyeberang jalan menuju terminal dan dari terminal. Di tangga jembatan penyeberangan dan di atas jembatan penyeberangan inilah aktivitas mengemis paling banyak dilakukan oleh lansia

perempuan dan wanita yang menggondong bayi di kota Bogor.

4.1.4. Lampu Merah (perempatan jalan)

Di sepanjang jalan raya Pajajaran (jalan utama kota Bogor), dari terminal Baranangsiang sampai dengan Warung Jambu menuju Cibinong, terdapat enam buah perempatan yang terdapat lampu merah. Di dua perempatan yakni 1) perempatan hotel Pangrango, 2) perempatan Bogor Baru, di dua tempat tersebut paling banyak terjadi aktivitas mengemis yang utamanya dilakukan balita. Terutama pada hari Sabtu siang sampai malam dan hari Minggu. Hal ini dimungkinkan karena di sekitar tempat itu terdapat taman yang cukup luas. Anak-anak balita mengemis di angkot dan meminta-minta di mobil yang berhenti saat lampu merah. Sementara ibu-ibu mereka sering bergerombol mengobrol atau mengawasi anak-anak mereka dan menampung hasil mengemis anak-anaknya di sebuah taman.

3.2. Karakteristik Informan

4.2.1. Informan Kunci

Dalam penelitian ini terdapat dua macam informan yaitu informan kunci dan informan pengemis. Informan kunci adalah informan yang banyak mengetahui informasi tentang pengemis, yakni pegawai pemkot Bogor yang bertugas menertibkan pengemis, sopir angkot yang sehari-hari menjalankan aktivitas di sekitar lokasi tempat para pengemis beroperasi, pemilik toko kelontong yang dijadikan tempat pengemis menukar uang receh hasil mengemis, penjaja gorengan dan pedagang asongan yang berbaur dengan pengemis, dan ketua RT 004 RW 06 kampung Cihelut Tegallega, yang 30 % warganya adalah pengemis.

Sedangkan informan pengemis adalah mereka yang melakukan kegiatan mengemis, dalam hal ini pengemis balita yang sudah dapat diajak berkomunikasi, maupun pengemis dewasa yang membawa bayi-bayi yang berumur kurang dari 1 tahun. Berikut adalah tabel informan kunci dan informan pengemis balita di kota Bogor yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 2. Karakteristik Informan Kunci

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
1.	X1	L	40 th	Pegawai Pemkot Bogor
2.	X2	L	35 th	Sopir Angkot 08 A (trayek Pasar Bogor–Warung Jambu)
3.	X3	L	30 th	Sopir Angkot 09 (trayek Sukasari - Warung Jambu)
4.	X4	L	32 Th	Pedagang Gorengan
5.	X5	L	30 Th	Pedagang Asongan
6.	X6	P	50 Th	Pedagang Kelontong
7.	X7	L	32 Th	Ketua RT 04/RW 06 Ciheuleut, Kel.Tegallega.

Tabel 3. Karakteristik Informan Pengemis

No.	Nama Pengemis	Umur (thn)	Alamat	Lokasi Mengemis
1.	Damar Hermawan	4 th	Ciheuleut Rt 004/RW06 Kel. Tegallega.	Terminal Barangasiang
2.	Ikkal Apriansyah	4 th	S D A	SDA
3.	Ihsan Maulana	2 th	S D A	Tugu Kujang
4.	Indah ahayu	4 th	S D A	SDA
5.	Akbar Maulana	4 th	Warung Bandrek Rt 02/Rw 03 Kel. Bondongan	Taman Topi
6.	Kiray	2 bln	Ciheuleut RT 004/RW06	Lampu Merah Bogor Baru
7.	Safira	1 th	Ciheuleut, Pakuan	Lampu Merah Pangrango
8.	Nina	2 th	Ciheuleut, Pakuan	S D A
9.	Tia	4 th	Kel.pasirjaya Lebak Rt 04/11 Kec.Bogor Barat.	Stasiun Bogor
10.	Bayu	2 th	Tajur halang, Cijulang	Taman Topi
11.	Kartika	4 th	Ciheleut Tegallega RT04/06	Terminal Baranangsiang
12.	Rina	4 th	Ciheleut Tegallega Rt 04/06 Kel.Tegallega.	Jembatan penyeberangan
13.	Dinda	3 th	Asal Tangerang, alamat di Bogor pindah-pindah (Malam tidur di Mesjid)	Taman Topi
14.	Rohainul	1 th	Bondongan Rt 02/11	Stasiun
15.	Ida	4 th	Ciheleut Rt 04/06	Lampu Merah Pangrango
16.	Anis	4 th	S D A	Tugu Kujang
17.	Elis	3 th	Leuwiliang	Stasiun
18.	Aria	2.5 th	Ciheleut Rt 04/06	Depan Supermaret Ngesti
19.	Wahyu	2 th	Ciheleut Rt 04/06	Jembatan penyeberangan
20.	Hana	2 th	Ciheuleut Rt 004/06	Lampu Maerah Bogor Baru

4.3. Persepsi Pengemis (sikap, norma sosial, kepercayaan)

Balita pengemis berusia 4 tahun-an telah melakukan aktivitas mengemis secara mandiri dengan menggunakan gelas plastik bekas minuman kemasan, atau tanpa alat. Mereka biasa menadahkan tangan dengan memasuki angkot atau mengetuk pintu mobil para pengemudi, atau duduk di tepi jalan dengan menengadahkan kaleng atau apapun yang membuat orang yang lewat tergerak memberikan uang. Siapa yang menyuruh,

atau menganjurkan mereka mengemis? Berikut jawabannya:

“ Disuruh emak.”

“Uangnya untuk apa?”

“Dikasih emak.”

“Emak kerja apa?”

“Minta-minta”

“Bapak kerja apa?”

“Mungut...”

Seluruh informan balita yang sudah dapat diajak berkomunikasi menyatakan jawaban yang sama, meski diungkapkan dengan cara yang berbeda. Dengan demikian jelas bahwa para balita tersebut disuruh oleh orang tuanya sendiri. Beberapa bayi yang masih digendong ibunya untuk diajak mengemis, ibunya mengatakan bahwa anak itu adalah anak kandung mereka sendiri. Apakah para ibu tersebut tidak merasa kasihan membawa anak bayinya mengemis? Berikut jawabannya:

“Sudah biasa. Kasihan juga kadang-kadang, tapi mau gimana lagi ini kan kerja...”

Seluruh orang tua dari balita yang mengemis mengatakan bahwa mengemis adalah “kerja.” Seluruh balita informan mengatakan bahwa uang hasil meminta-minta diberikan kepada orangtua mereka. Mereka dapat jajan dari hasil perolehan mereka sendiri seperti membeli minuman dan gorengan. Seluruh informan belum sekolah TK. Waktu pelaksanaan mengemis ditentukan oleh orang tuanya, dan terkadang karena kemauannya sendiri untuk bersama-sama dengan teman sebayanya yang sudah biasa mengemis.

Dengan demikian, menurut mereka mengemis adalah pekerjaan. Mereka tidak merasakan rasa “malu”. Mereka tidak paham bahwa mengemis adalah suatu perilaku yang tidak bermartabat. Ketika ditawarkan pekerjaan lain, dalam mind-setnya sudah tergambar bahwa mereka “tak mampu” melakukannya, atau pekerjaan itu tak menguntungkan baginya.

4.4. Pengalaman Pengemis

Para balita sejak bayi sudah diajak oleh ibu mereka mengemis, dengan berpindah-pindah lokasi di sekitar kota Bogor, tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Mereka dengan mudah memperoleh uang dari orang-orang yang lewat, hanya dengan menadahkan tangan dan merengek meminta. Mereka belum paham dengan besarnya perolehan uang dalam sehari mengemis. Waktu mengemispun diselingi dengan kegiatan bermain bersama pengemis lain sebaya dalam waktu-waktu tertentu. Tetapi orang tua pengemis mengaku

bahwa penghasilan mengemis dengan mengajak bayinya, rata-rata dalam sehari dari jam 10 pagi sampai dengan jam 7 malam berkisar Rp 30.000,- s/d 40.000,- Uang tersebut digunakan untuk keperluan makan hari itu yang biasanya dengan cara jajan bubur, makan gorengan, minuman kemasan, dan untuk beli mainan anak-anak mereka..

Seluruh informan pengemis mengaku mengemis adalah biasa saja. Tidak ada yang melarang dan mereka terkesan tidak takut bahaya. Ketika ditanyakan apakah pernah kena razia? Salah satu pengemis yang menggendong bayi menyampaikan jawabannya:

“Ya, sudah beberapa kali.”

“Setelah dirazia, apa tidak kapok?”

“Tidak. Orang tidak diapa-apain sama trantib. Paling suruh berhenti kerja beginian karena melanggar ketertiban. Kalau suruh berhenti emangnya suruh kerja apaan?”

“Kalau diminta orang untuk menjadi pembantu rumah tangga, misalnya?”

“Pernah jadi tukang cuci. Bayarannya 250 sebulan. Duit segitu mana cukup buat hidup sebulan.”

“Suami kerja apa?”

“Mungut.”

“Berapa penghasilan sehari?”

“Tak tentu, kadang 10.000,- kadang juga tidak mungut. Ngandelin saya.”

“Pernah diberikan pelatihan kerja oleh trantib ketika terkena razia?”

“Tidak”

“Bagaimana kalau ada yang kasih modal, mau usaha dagang misalnya?”

“Kagak, lah. Dagang mah susah, paling banyak diutang sama tetangga.”

“Apakah pernah mencoba?”

“Disuruh ama orang, dikasih gerobak sama duit buat modal jualan.”

“Bagaimana hasilnya, dapat diceritakan?”

“Hehe....ndak biasa, ya susah...”

“Terus gerobaknya sekarang masih?”

“Dijual....”

Dari sisi keamanan, karena mereka beraktivitas di jalanan dengan kondisi lalu lintas yang padat, hal itu memungkinkan terjadinya bahaya terserempet oleh kendaraan, atau kekerasan oleh sopir angkot maupun pihak lain seperti tukang asongan dan pengamen. Berikut jawaban atas pertanyaan yang disampaikan:

“Kan sudah biasa....., ya tidak apa-apa. Mereka udah ngerti.....”

“Ibu tidak khawatir kalau terserempet motor, misalnya?”

“Tidak....sudah biasa...kalau jatuh mah bisa balik lagi..biasa aja..lah..emang kita kerja di jalan gini.”

“Pernahkah anak-anak Ibu dipukul orang saat lagi kerja?”

“Ndak pernah, paling diomelin sama sopir angkot.”

“Kalau sama yang lain, misalnya para pengamen?”

“Ya, yang ngamen itu kalau ndak dapat duit suka malakin anak-anak.”

Ketika hal itu dikonfirmasi kepada beberapa balita pengemis, rata-rata mereka pernah mengalami. Tetapi mereka bilang: “itu biasa aja....”

Dari sisi kesehatan, berada sepanjang hari, atau sebagian besar waktu berada di jalan dengan asap kendaraan, sengatan matahari dan kadang hujan, tentu tidak baik bagi perkembangan fisik dan kesehatan balita. Namun ketika ditanyakan masalah seputar hal tersebut, berikut jawabannya:

“Dik, sering kehujanan kan?”

“Iya.”

“Suka masuk angin, atau batuk, pilek?”

“Kadang-kadang...”

“Kalau sakit, emak kasih obat?”

“Kasih minyak angin....”

Ketika jawaban ini dikonfirmasi kepada ibunya, berikut jawabannya:

“Anak-anak masuk angin, batuk pilek, itu mah musiman....biasa aja.”

4.5. Kondisi Sosial Ekonomi Pengemis

4.5.1. Tempat Tinggal

Sebagian besar pengemis di kota Bogor dalam penelitian ini, bertempat tinggal dalam satu komunitas “**kampung pengemis**” yang berjarak sekitar 300 meter dari Kampus Universitas Pakuan Bogor. Kampung pengemis ini bernama Ciheuleut, utamanya di RT 004/RW 06 Kelurahan Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah. Di tempat ini berdiri bangunan-bangunan liar atau lebih tepat sebagai gubug kumuh dengan sanitasi buruk dan sarana MCK tidak layak. Menurut keterangan informan kunci (ketua RT 004/RW 06), mereka sudah tinggal di kampung itu secara turun-temurun. Sebagian sudah memiliki “rumah” sendiri, dan sebagaimana mengontrak tanah dan membangun gubug sendiri. Mereka hanya menyewa kepada seseorang yang dia kenal sebagai di tempat itu. Para penghuni kampung Ciheuleut RT 04 RW 06, 30 % adalah pengemis, 30 % pemulung dan pengamen, dan selebihnya adalah orang-orang biasa dengan pekerjaan serabutan antara lain kuli bangunan dan pedagang asongan. Kampung ini juga dijuluki kampung Holywood, karena banyak pengamen.

4.5.2. Asal-usul

Para pengemis yang tinggal di kampung Ciheuleut bukanlah penduduk asli kampung tersebut. Mereka berasal dari desa-desa di wilayah Jawa Barat seperti Ciamis, Cianjur, dan wilayah Bogor sendiri seperti Leuwiliang. Ada juga pendatang dari Jawa Tengah dan Tangerang. Kebanyakan dari mereka menyewa tanah kepada pemilik, kemudaian

membangun tanah sewaan tersebut dengan bangunan sekedarnya untuk bertempat tinggal.

4.6. Peran Pemerintah Daerah

4.6.1. Pembinaan kepada pengemis

Pemerintah Kota (pemkot Bogor) sampai dengan saat ini belum memiliki peraturan daerah (perda) yang secara tegas melarang kegiatan mengemis dengan memberikan sanksi hukuman fisik maupun finansial. Pembinaan yang dilakukan adalah dengan cara persuasif menertibkan mereka, kemudian memberikan nasihat dan pengarahan tentang bahayanya mengajak bayi mengemis, penjeleasan dari aspek keamanan dan kesehatan.

Apakah ada yang pernah dibina untuk meninggalkan profesi mereka dengan memberikan modal usaha? Pertanyaan ini diberikan kepada informan kunci yang merupakan aparat pemkot Bogor. Berikut jawabannya:

“ Pernah. Mereka diberikan modal untuk berjualan. Tetapi peralatannya malah dijual. Tau-tahu nanti mereka sudah mengemis lagi.”

Apakah ada lembaga lain (LSM) yang telah terjun ke komunitas mereka dengan memberikan pembinaan kepada Balita pengemis? Berikut jawabannya:

“ Ada. Dulu ada mahasiswa IPB malah mendirikan sekolah di kampung Ciheuleut itu, tapi akhirnya juga ndak jalan. Wong mereka mentalnya sudah gitu. Sekarang aja silahkan dilihat dalam waktu-waktu tertentu ada anak muda yang mengajak mereka belajar di taman dekat hotel Pangrango itu. Mereka mengajak menyanyi, memberikan cerita, dan mengajak bermain dengan tujuan yang positif. Ya, istilahnya dianggap seperti anak play group-lah. TK-nya anak-anak pengemis. Tapi itu tak disukai oleh emak-emaknya, karena dengan begitu penghasilannya berkurang.”

Apakah pemkot tahu adanya pemukiman pengemis di RT 04 Ciheuleut di Kelurahan Tegallega? Berikut jawabannya:

“ Semua orang juga tahu. Itu sudah bertahun-tahun. Mereka memang ngumpul di situ. Semacam komunitas mereka yang senasib-lah.”

Apa ada rencana menertibkan kawasan itu (menggusur)? Berikut jawabannya:

“ Wah, itu bukan kapasitas saya untuk bicara. Saya tidak tau. Yang jelas semua orang sudah angkat tangan kalau diajak ngomong masalah mereka itu. Wong mereka itu penghasilannya gede. Sehari per-kepala dapat uang 20.000,- saja, coba dikalikan kalau serumah yang ngemis ada 3 orang. Tetapi mereka itu dapat uang dengan mudah. Hasilnya ya Cuma dibuat jajan, makan hari itu. Senang-senang. Lihat saja rumah mereka, gubug reot, WC tak ada. Tapi punya TV 24 inci. Kan aneh. Susah deh ngomongin mereka. Mereka mentalnya dah kayak situ.”

4.7. Pendapat Masyarakat Umum

Sopir angkot dan tukang ojek adalah informan kunci yang mengetahui aktivitas para pengemis balita setiap hari. Ketika ditanyakan pendapatnya kepada mereka, berikut jawabannya:

“ Ah, ndak usah dipikirin. Mereka itu orang tua yang males. Yang salah tuh Bapaknya, juga emaknya. Bapaknya kerja kagak, kawin lagi iya. Ank-anaknya disuruh ngemis. Kita mah orang susah, narik sehari belum tentu bawa pulang uang Rp 20.000,- Kalau apes malah nombok setoran. Mereka paling tidak dapat Rp 30.000,- per hari. Kalau tidak percaya tanya saja sama si Encik tuh yang punya toko kelontong.”

Pernyataan informan kunci ini ketika dikonfirmasi kepada pemilik toko kelontong yang dimaksud oleh sopir angkot tadi, berikut pernyataannya:

“Iya, e jangan ngira dia miskin. Dia tuh dua hari sekali nukar uang recehan ke sini. Saya sih butuh uang receh buat kembalian ya ndak apa. Sekali nukar Kadang Rp 40.000,- Kadang Rp 60.000,- tak tentulah. Tapi itu duit selain yang mereka pakai jajan, lho. Dia tuh ndak pernah ngutang, selalu bayar cash kalau beli kebutuhan sehari-hari.”

Pernah ditanya uang yang lain untuk apa?

“Buat beli TV, kalau nabung ndak tau ya. Mental-nya dah kayak situ sih. Saya kasihan ngelihat bayi merah dibawa-bawa di jalan. Dulu saya pernah tawari kerja di sini, bantu-bantu jualan, antar barang, tapi ndak mau alesannya bayaran kecil. Mana cukup, katanya.”

Ada berapa pengemis yang berlangganan menukar uang di sini?

“Ganti-ganti. Banyak lah. Kan banyak kios-kios kelontong di sini, kalau situ mau tanya, ya sederet kios ini pasti dah paham-lah sama sikap dia. Udah deh, ndak usah dipikirin.”

Dua informan lainnya, tukang gorengan dan pedagang asongan yang biasa menjadi tempat anak-anak balita pengemis jajan menyatakan hal yang kurang lebih sama. Pendapat mereka, bahwa mereka itu engemis karena sudah biasa dapat uang dengan mudah. Jadi mereka malas kerja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil wawancara mendalam dengan para informan, baik kunci maupun pengemis, dan melalui kegiatan observasi di tempat tinggal pengemis di kampung Ciheuleut RT 04/RW 06 Kelurahan Tegallega Bogor, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kronologi terjadinya pengemis oleh Balita di kota Bogor adalah karena orang tua kandungnya sendiri yang mengajak dan mengajarnya melakukan aktivitas mengemis semenjak usia bayi. Membawa bayi mengemis, adalah salah satu cara menarik iba dan belas kasihan dari khalayak. Ketika anak usia 3 datau 4 tahun, mereka sudah menguasai medan mengemis dan mampu melakanakan kegiatan mengemis secara mandiri dengan menadahkan tangan kepada orang lewat yang lewat, menunggu angkutan, berbelanja, atau memasuki angkot dan membagikan amplop sambil menyanyi seadanya.
2. Latar belakang para orang tuanya mengajak para balita mereka mengemis adalah suatu persepsi mereka yang keliru. Mereka menganggap dan merasa bahwa mengemis adalah pekerjaan biasa dan wajar. Mentalitas mereka terbentuk oleh keadaan dan situasi. Mereka bertempat tinggal dengan sesama pengemis di komunitas pengemis. Anak-anak yang lahir di tempat itu terkondisi dan belajar sejak usia dini dari orang tua dan lingkungan sekitar. Mereka tidak berpendidikan, datang dari kampung halaman dengan tidak memiliki ketrampilan yang memadai untuk memasuki dunia kerja formal. Jika mereka memasuki dunia kerja informal mendapat bayaran yang rendah.
3. Para pengemis balita berasal dari orang tua yang adalah pengemis. Kondisi kekurangan dan ketidakmampuan, serta ketidakberdayaan orang tua membuat mereka mengemis. Sebagian pengemis dewasa yang mengajak Balita mengemis adalah ibunya. Mereka mengemis dengan berbagai alasan. Suami mati, dipenjara, tidak memiliki perkerjaan, tidak punya orang tua dan saudara yang dapat membantu, sulit mendapat kerja informal, tidak punya modak untuk berusaha, tidak memiliki keberanian memulai usaha, pernah mencoba pindah profesi dan gagal.
4. Pengemis Balita yang menjadi informan mengatakan bahwa mereka merasa senang mengemis setiap hari. Mereka tidak terpaksa. Mereka dapat uang untuk jajan, dapat bermain bersama teman-temannya. Memang ada yang sering berlaku kasar kepadanya yakni sopir angkot, tetapi lama-lama mereka terbiasa. Mereka belum tahu tentang sekolah, tidak memiliki gambaran tentang sekolah.
5. Upaya pemkot Bogor dalam melakukan pembinaan kepada pengemis telah dilakukan dengan menertibkan mereka secara berkala, memberikan kesempatan kepada LSM untuk berpartisipasi dalam menanggulangi pengemis Balita. Tetapi belum ada perda yang secara spesifik memberikan sanksi hukum kepada pengemis maupun pemberi sedekah. Belum ada rencana terpadu dan anggaran

khusus untuk menanggulangi pengemis Balita.

5.2. Saran

Dari kesimpulan yang telah dituliskan di atas, peneliti dapat menyampaikan saran kepada Pemkot Bogor sebagai berikut:

1. Dilakukan penyuluhan secara terpadu dari beberapa unsur yang terdiri dari aparat Pemkot Bogor, LSM yang peduli, tokoh masyarakat, dinas pendidikan, dinas kesehatan, dinas ketenagakerjaan dan transmigrasi, dan dunia usaha. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan training kerja, pemberian apresiasi atas hasil kerja mereka, promosi kesehatan, penyuluhan tentang pendidikan anak usia dini, dan memberikan wawasan tentang transmigrasi.
2. Koordinasi antara instansi-instansi terkait yang telah disebutkan butir satu, untuk menyamakan persepsi dan tujuan secara bersama sehingga kegiatan yang dilakukan kepada para pengemis tidak sendiri-sendiri, melainkan terkait, sehingga treatment yang diberikan akan efektif.
3. Sebagai langkah awal, diperlukan metode hypnotherapy bagi mereka untuk memberikan kesadaran bahwa mengemis adalah bukan profesi dan perlu ditinggalkan untuk menyadari martabat mereka sebagai insan Tuhan.
4. Diperlukan anggaran yang memadai dari pemerintah kota Bogor dalam upaya memerangi masalah kemiskinan perkotaan, dalam kasus ini kemiskinan mental warga kota yang merupakan kaum urban.
5. Diperlukan perda yang dapat memberikan sanksi hukum bagi pengemis dan pemberi sedekah, jika langkah 1 sampai dengan 4 telah mampu dilaksanakan.

5.3. Rekomendasi

Dari kesimpulan dan saran-saran yang telah dituliskan di atas, peneliti dapat menyampaikan rekomendas baik kepada Pemkot Bogor maupun untuk FKIP khususnya Program Studi PLS sebagai berikut

1. Khususnya untuk Pemda kota Bogor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk merumuskan kebijakan dalam menanggulangi masalah pengemis yang merupakan salah satu masalah sosial

yang berkaitan dengan kemiskinan masyarakat perkotaan di wilayahnya terutama dalam menyusun Perdana.

2. Bagi Komisi Nasional Anak Indonesia (Komnas Anak), dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan untuk melindungi anak -anak dari eksploitasi orang dewasa.
3. Bagi Universitas Ibn Khaldun Bogor, khususnya FKIP yang menyelenggarakan program studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui upaya promosi PAUD dengan memberi perhatian pada aspek, pendidikan, gizi dan kesehatan anak-anak balita pengemis dan lain-lain.
4. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu kependidikan dan sosiologi khususnya tentang dampak pengembangan wilayah yang dapat memicu masalah sosial yang berkontribusi pada peningkatan angka kemiskinan masyarakat perkotaan.
5. Semua pihak (LSM) kiranya berkenan mendonasikan kompetensi dan kemampuan lainnya dalam upaya mengangkat derajat saudara kita, dalam kehidupan yang lebih bermartabat dengan cara yang bijaksana

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 2006. *Data Masyarakat Miskin Pedesaan dan Perkotaan*. Jakarta.
- Bredenkamp, Sue. 1992. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood*. Programs Serving Children from Birth Trough age 8. National association of Young Children.
- Gunarsa, Singgih. 1997. *Dasar dan teori perkembangan anak*.
- Julianto. *Apa yang dibutuhkan seorang anak*. <http://www.Terang.dunia.com>
- Kresno, Sudarti. 2001. *Penelitian Cepat Perilaku Mencari Pengobatan pada Penderita MPS di Jakarta*. Depkes RI – UI.

Laporan Akhir Pemetaan Kemiskinan
Kabupaten Gayo Lues. 2005

Pemerintah Kota Bogor. 2006. *Upaya
Penanggulangan Kemiskinan di Kota
Bogor.*

Peraturan Pemerintah No. 31, Tahun 1980,
*Tentang Penanggulangan Gelandangan
dan Pengemis.*

Soekanto, Soedjono. 1990. *Sosiologi Suatu
Pengantar.* Jakarta: Pustaka Grafiti.

Wikipedia Indonesia. 2007. *Kemiskinan
Masyarakat Perkotaan.*